

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia baik fisik, mental maupun spiritual Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menjadikan diri lebih baik. Pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mampu bersaing, dan memiliki budi pekerti yang luhur serta moral yang baik.

Dalam pendidikan, individu akan mengikuti proses pembelajaran atau proses dimana belajar merupakan hal mendasar yang akan dihadapi oleh individu untuk memperoleh informasi dan hal-hal yang belum diketahui demi kemajuan hidupnya, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan akademik. Selain itu, pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang terprogram dan bersifat formal (Syam & Amri, 2017). Di Kota Medan pada tahun 2020 terdapat 279 Raudhatul Athfal, 961 Sekolah Dasar/MI, 476 SMP/MTs , 250 SMA/MA, dan 163 SMK, dan sebanyak 72 perguruan tinggi, dengan jumlah siswa masing-masing Raudhatul Athfal sebanyak 15.743 orang, Sekolah Dasar/MI 255.206 orang, SMP/MTs sebanyak 132.354 orang, SMA/MA sebanyak 83.066 orang, untuk SMK sebanyak 58.129 orang.

Dari data demografi level pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa usia remaja lebih dominan berada di dunia pendidikan terbukti dari data demografi yang sudah diungkapkan sebelumnya .

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh kearah kematangan fisik, sosial, dan psikologis (Sarwono, 2010). Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang terjadi pada usia 12 tahun hingga 21 tahun (Hurlock, 2003).

Banyak hal yang terjadi pada masa ini, selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi *abstract reasoning*. Steinberg (2003) mengemukakan bahwa remaja pada usia 15-18 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional, dan sosial, berpikir lebih /kompleks, secara emosional lebih sensitif, serta sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Hal ini relevan dengan pendapat Santrock (2007) yang menyatakan pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan biologis atau fisik, sosio-emosional, dan kognitif.

Menurut Hurlock (1991) Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yaitu menerima citra tubuh, menerima identitas seksual, mengembangkan sistem nilai personal, membuat persiapan untuk mandiri, menjadi mandiri atau bebas dari orangtua, mengembangkan keterampilan mengambil keputusan, mengembangkan

identitas seseorang yang dewasa. Hurlock melanjutkan bahwa remaja pada umumnya mengalami pergolakan dalam menjalani kehidupannya yang diakibatkan oleh berbagai macam tugas perkembangan maupun perubahan yang dialami. Perubahan baik itu berasal dari internal maupun eksternal seperti perubahan fisik, psikis, maupun sosial. Tidak sedikit remaja yang mengalami ketidakmampuan dalam menguasai perubahan perkembangan baik secara fisik dan psikologis yang akhirnya berdampak pada gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga remaja akan mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Ketidakmampuan remaja di dalam mengatasi konflik-konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah kepada bentuk frustrasi. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yang dialami dapat menjadi bentuk kekerasan untuk menyakiti diri dan orang lain, yang sering disebut dengan tindakan agresi (Monks Baron & Byrne, 2012).

Perilaku agresi yang marak muncul adalah akibat perubahan-perubahan yang dialami di masa remaja, remaja juga membentuk perilaku-perilaku yang menarik perhatian orang lain. Hal tersebut dilakukan oleh remaja karena mereka ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan, karena pada masa ini muncul sifat egosentrisme dan keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian oleh orang lain dan salah satu bentuk perilaku untuk menjadi pusat perhatian yaitu kecenderungan seseorang dalam melakukan perilaku *Bullying* (Desmita, 2010).

Poerwadarminta (2007) mengartikan Kecenderungan sebagai kecondongan atau keinginan akan sesuatu. Kecenderungan adalah hasrat yang aktif untuk dapat segera bertindak atau melakukan suatu perbuatan atau tindakan .

Rigby (2008) memperjelas bahwa *Bullying* adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti” orang yang lebih lemah dari dirinya dan hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita dan merasa tertindas . Selain itu, menurut Astuti (2008) pelaku *Bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *Bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya dan di takuti di sekolah, gerak geriknya seringkali dapat ditandai dengan kecantikan keorenan dan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan.

Kecenderungan Perilaku *Bullying* merupakan kecenderungan seseorang untuk menyakiti orang lain dengan sengaja, Dilakukan secara berulang-ulang dalam sebuah hubungan interpersonal yang ditandai oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Pemahaman *Bullying* yang dikemukakan oleh ke 2 toko sebelumnya di perjelas oleh pendapat Olweus (1995) *Bullying* adalah perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku hal yang sama di utarakan oleh . Coloroso (2007) menyebutkan bahwa *Bullying* merupakan

tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

Rigby (2008) menyatakan Ada beberapa faktor yang melatar belakangi kecenderungan perilaku *Bullying* antara lain yang pertama adalah keluarga, pelaku *Bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Yang kedua Sekolah Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *Bullying* ini. Yang ketiga kelompok sebaya anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah. Yang keempat kondisi lingkungan sosial kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *Bullying* .

Di Indonesia kasus *Bullying* yang terjadi di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. 9 tahun terakhir, sejak 2011 , ada 37.381 aduan yang masuk ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berdasarkan dari data tersebut, pelaporan kasus *Bullying* atau perundungan, di dunia pendidikan maupun media sosial mencapai 2.473 laporan. (Kpai.go.id, 2021)

Bahkan Chandra & Mulya (2009) menemukan dari 765 partisipan peserta SMA di Surabaya sebanyak (65%) menganggap PDS merupakan hal yang biasa terjadi. Sebanyak 48.2% partisipan mengaku pernah menjadi korban PDS, sementara 45.1% partisipan pernah menjadi pelaku. Korban melaporkan PDS banyak terjadi di dalam kelas saat tidak ada guru (35.9%) dan bahkan pada saat pelajaran sedang berlangsung sekalipun (30.2%).

Salah satu fenomena pelanggaran aturan yang menyita perhatian di dunia remaja sejak lama adalah kekerasan yang dilakukan antar remaja tercermin dari

beberapa kasus seperti remaja yang suka bolos sekolah penyalahgunaan narkoba dan tindakan kekerasan *Bullying*. Rigby (2007) menyatakan bahwa sekolah dan lingkungan menjadi titik awal terjadinya perilaku *Bullying* dan tidak diragukan lagi bahwa intimidasi terjadi di sekolah dan lingkungan dan menyebabkan beberapa remaja menderita, minimnya pengawasan sekolah dan lingkungan ketidakpedulian teman-teman dan kurangnya perhatian dari orang tua menjadi dugaan alasan meluasnya kecenderungan perilaku *Bullying*.

Penelitian BPS (Badan Pusat Statistik) di kota Medan tentang *Bullying* secara umum (44,6%) remaja di Kota Medan telah pernah melakukan perilaku *Bullying*, namun remaja paling banyak melaporkan bahwa mereka melakukan perilaku *Bullying* dengan frekuensi 1 atau 2 kali saja selama jangka waktu 4 minggu (22,2%). Remaja yang menjadi pelaku *Bullying* kebanyakan adalah remaja yang berjenis kelamin laki-laki saja (22%). Anak-anak yang menjadi korban dari pelaku kebanyakan adalah anak laki-laki dan perempuan sekaligus (23,22%). Perilaku *Bullying* paling sering terjadi (83,9%)

Peneliti melakukan penelitian awal dengan mewawancarai beberapa orang remaja SMA di Medan, berumur 17 tahun yang pernah mendapatkan surat peringatan dari sekolah karena perilaku mereka yang menyebabkan beberapa teman mereka terluka dan peneliti menemui pelaku dengan inisial MG dan SG. Berikut pernyataannya.

*“ Ya benar kakak saya sangat tidak suka jika ada seseorang yang lambat dalam tim saya dan jika saya melihat seseorang yang lambat di tim. Saya terkadang suka memarahinya, berkata kasar dengan nya dan bahkan mencobanya dan saya juga menyuruh teman teman saya yang lain untuk berbuat hal yang sama seperti yang saya lakukan karena menurut saya dia pantas mendapatkan perilaku yang seperti itu dari saya dan teman teman saya. apalagi dia sudah lambat dan sok pintar itu hal yang paling membuat saya menjadi bersemangat untuk menyakitinya”*

(Komunikasi Personal, MS, November 2020)

*“ saya sangat suka mengejek teman saya yang memiliki gaya yang buruk dan tidak modis karena menurut saya mereka itu orang yang kampungan dan saya tidak suka bergaul dengan mereka dan bahkan berkomunikasi dengan mereka dan jika mereka lewat dari hadapan saya. Saya akan mulai mengejek , mencaci dan bahkan mendorong mereka jika mereka lewat di depan saya ya menurut saya yang saya lakukan tidak salah karna ya wajar sih orang cantik seperti saya melakukan hal yang seperti itu kepada mereka yang memiliki wajah yang pas pasan”*

(Komunikasi Personal, SG, November 2020)

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa remaja yang melakukan Kecenderungan perilaku *Bullying* kepada teman sebayanya merasa bahwa dirinya lebih tinggi atau lebih hebat dari temannya tersebut dan terkadang remaja yang melakukan *Bullying* ingin menutupi dirinya bahwa ia adalah remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Remaja melakukan perilaku *Bullying* sebagai salah satu bentuk untuk mencapai perhatian dari orang lain, ingin menunjukkan eksistensi diri, dan ingin menutupi kekurangan dirinya dan sebagai bentuk pertahanan diri remaja tersebut.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan salah satu remaja di Kota Medan berinisial MG yang mengatakan:

*“Saya pernah tidak menyukai seseorang apalagi orang itu adalah orang yang susah dibilangin , bandel dan nakal dan saya ingin sekali memukul dan memarahinya di depan teman - teman saya tapi saya mencoba untuk tidak melakukannya karena saya kembali lagi berpikir kalau saya memukul dan mengejek dia dia pasti akan merasa sedih dan saya mencoba untuk membalikan posisi saya sekarang berada di posisi dia pasti saya akan merasa kesakitan dan sedih sehingga saya mengurungkan niat saya untuk melakukan tindakan yang menyakiti dia dan membuatnya sedih “*

(Komunikasi Personal, MG, November 2020)

Menurut Rigby (2002) kecenderungan perilaku *Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti seseorang yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita dan merasa tersakiti . Maka dapat diasumsikan bahwa ia merasa posisi dirinya lebih baik atau lebih kuat dibandingkan dengan calon korban oleh sebab itu dia harus menjaga posisi nya tersebut agar orang lain tidak mengambil posisi nya karena terkait dengan harga diri seseorang yang kita sebut dengan istilah *self-esteem*.

Peneliti melakukan survey online kepada remaja putri dengan rentang usia 15- 18 tahun dengan pernyataan yang disusun berdasarkan aspek *Self esteem* yaitu Keberartian (*significance*), Kekuasaan (*power*), Kemampuan (*Competence*),



Kebajikan (*Virtue*). Survey tersebut diisi oleh 42 orang remaja, hasilnya menunjukkan hasilnya 38,1% remaja yang menunjukkan sikap tidak suka jika ada orang yang lebih hebat dari dirinya dan langsung menjauhi jika ia tidak suka dengan orang tersebut. Selanjutnya 23,8% remaja menunjukkan sikap merasa paling hebat dari pada teman sebayanya dan dia tidak suka jika orang lebih hebat darinya. Serta terdapat 9,5% remaja lebih memilih memusuhi orang yang dianggapnya saingannya. Kesimpulannya adalah remaja cenderung merasa tidak suka jika ada orang lain lebih hebat darinya dan lebih memilih memusuhi orang yang dianggapnya saingan nya dan mengancam posisinya di lingkungannya.

Menurut Coopersmith (1998) yang mendefinisikan *Self esteem* sebagai "suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Coopersmith (1998) mengatakan *Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu. Sehingga terkadang hal tersebut dapat menjadi kekhawatiran bagi diri remaja yang memunculkan rasa ketakutan akan kehilangan kekuasaan sehingga remaja tersebut membentuk suatu pertahanan diri untuk melindungi *Self esteem* yang lemah.

Untuk memperkuat fenomena diatas, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan salah satu remaja di Kota Medan berinisial SJ yang mengatakan:

*“Ya aku pernah melakukan perilaku Bullying ya itu terjadi karena aku nggak mau jadi korban Bullying lagi seperti yang ku alami dulu semasa smp ya jadi sebelum aku yang jadi korban Bullying lebih baik aku jadi pelakunya karena itu lebih baik setidaknya didepan lingkungan ku karena menurutku jika aku melakukan perilaku Bullying kepada orang lain maka aku tidak akan jadi menjadi korban Bullying dan menurutku itu terlihat lebih hebat dan keren”*

(Komunikasi Personal, SJ, November 2020)

Dalam teori psikologi yang dikemukakan oleh Adler (Feist & Feist, 2012) seseorang menutupi kekurangan diri merupakan suatu bentuk perasaan inferioritas akibat aktualisasi diri yang tidak terpenuhi. Perasaan inferioritas yang berlebihan pada akhirnya membuat seseorang berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi sehingga tidak realistis, kemudian agresi yang muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dapat membentuk depresiasi yaitu Kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri, selain itu dapat berupa dakwaan yakni menyalahkan ataupun menekan orang lain untuk membalas orang lain dalam rangka untuk melindungi *Self esteem* yang lemah. Mereka berargumen bahwa seseorang dengan *self esteem* yang rendah ingin menunjukkan power nya dengan melakukan tindak *Bullying* pada orang lain

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* menurut Coopersmith (1998) yang menjelaskan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem*, yang pertama yaitu penerimaan atau penghinaan terhadap diri yang kedua Kepemimpinan atau Popularitas yang ketiga Keluarga dan Orang Tua yang keempat Keterbukaan dan Kecemasan Individu.

Menurut Coopersmith (1998) terdapat beberapa Aspek - aspek *Self esteem* yaitu yang pertama Keberartian (*significance*) adanya kepedulian, penilaian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain yang menunjukkan penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Yang kedua Kekuasaan (*power*) yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan tingkah laku tersebut dari orang lain. Yang ketiga yaitu kemampuan (*Competence*) yaitu kemampuan keberhasilan dalam memenuhi tuntutan prestasi. Yang keempat Kebajikan (*Virtue*) yaitu kebajikan yang merupakan kepatuhan standar moral dan etika.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Septrina, Liow, Sulistiawati & Andriani, (2009) penelitian ini dilaksanakan di Depok dan diikuti 190 siswa/i kelas 1 SLTP negeri 12 hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self esteem* dengan *Bullying*. Hasil penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Nur Irmawati (2016) penelitian diikuti oleh siswa MA Darul Ulum Waru kelas X dan XI Surabaya sebanyak 100 siswa hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara *Self esteem* dengan perilaku *Bullying* dimana secara parsial variabel *Self esteem* signifikan dengan perilaku *Bullying*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Retno Wulandari (2018) Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Tenganan, dengan populasi seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 101 orang siswa hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan perilaku *Bullying* yang artinya semakin rendah harga yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku *Bullying* yang akan dimunculkan pada remaja

Hasil Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan Siang Ang ,-Ping Chong , Wen Cheong , Yen Lee , Tang & Yen Liew pada tahun 2018 Pesertanya adalah 280 siswa sekolah Malaysia hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri yang lebih tinggi mengarah ke perilaku intimidasi yang lebih tinggi.

Terdapat juga hasil Penelitian yang dilakukan oleh Brito, Oliveira pada tahun 2013 yang melibatkan 237 siswa hasil menunjukkan menunjukkan sejumlah besar siswa yang terlibat dalam beberapa peran *Bullying* , mengidentifikasi hubungan antara karakteristik ini dan jenis kelamin/gender dan harga diri dari mereka yang terlibat.

Terdapat juga hasil Penelitian lainnya oleh Darjan, Negru, Dan Ilie pada tahun 2020 yang di melibatkan 82 siswa menyatakan bahwa keduanya menghadapi, intimidasi, dan diintimidasi terkait dengan beberapa derajat dengan harga diri yang rendah. Mempertimbangkan perilaku *Bullying* sebagai bentuk agresivitas dan diintimidasi sebagai ekspresi perilaku pasif, Kebutuhan untuk menyesuaikan diri, kebutuhan untuk penerimaan, dan ketakutan akan penolakan sosial meningkat pada masa remaja. Di usia yang dramatis ini perubahan, siswa rentan terhadap intimidasi verbal, fisik, atau emosional, dengan berdampak pada harga diri mereka, karena mereka sangat bergantung pada persetujuan, persepsi, dan reaksi

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang didapat adalah apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan Kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja Kota Medan ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan Kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Remaja khususnya Remaja di Universitas HKBP Nommensen Medan agar Remaja tahu apa yang mempengaruhi perilaku *Bullying* itu dapat terjadi.

#### 2. Bagi peneliti

Hasil ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmu psikologi pendidikan untuk dikemudian hari ,dan penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut melalui generasi berikutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. PERILAKU *BULLYING***

##### **2.1.1. Pengertian Perilaku *Bullying***

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan Negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *Bullying* dengan istilah mobbing atau mobbing. Menurut Rigby (2008) *Bullying* adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti” hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Selain itu, Menurut Astuti (2008) pelaku *Bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya.

Selain itu pelaku *Bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan. Menurut Olweus (1995) *Bullying* adalah perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku. Senada dengan yang pernyataan di atas.

Coloroso (2007) menyebutkan bahwa *Bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

Menurut Rigby (2007) menyatakan bahwa sekolah dan lingkungan menjadi titik awal terjadinya perilaku *Bullying* dan tidak diragukan lagi bahwa intimidasi terjadi di sekolah dan lingkungan dan menyebabkan beberapa remaja menderita, minimnya pengawasan sekolah dan lingkungan, ketidakpedulian teman teman dan kurangnya perhatian dari orang tua menjadi dugaan alasan meluasnya kecenderungan perilaku *Bullying*.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Perilaku Bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh orang yang lebih berkuasa kepada yang lebih lemah dan dilakukan secara berulang ulang dan menyebabkan penderitaan bagi penerima *Bullying*.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku *Bullying***

Menurut Rigby (2007) *Perilaku Bullying* memiliki beberapa aspek yaitu: bentuk fisik, bentuk verbal, bentuk isyarat, bentuk berkelompok.

- a. Bentuk fisik yaitu menendang, memukul, dan menganiaya orang yang dirasa mudah dikalahkan dan lemah secara fisik.
- b. Bentuk verbal yaitu menghina, menggossip, dan memberi nama ejekan pada korbannya.
- c. Bentuk isyarat tubuh yaitu mengancam dengan gerakan dan gertakkan
- d. Bentuk berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang

### 2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Perilaku Bullying*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Perilaku Bullying* Menurut Rigby (2009) adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Keluarga.

Pelaku *Bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *Bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *Bullying* ;

#### 2. Faktor Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *Bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *Bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah;



### 3. Faktor Kelompok Sebaya.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *Bullying* . Beberapa anak melakukan *Bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

### 4. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *Bullying* . Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *Bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

### 5. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *Bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%)

## **2.2. Self esteem**

### **2.2.1 Pengertian *Self esteem***

Menurut Coopersmith (1998) yang mendefinisikan *Self esteem* sebagai "suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan

berharga.. Dalam berinteraksi sudah selayaknya seseorang akan menghargai orang lain atau sebaliknya. Namun demikian, disamping seseorang menghargai orang lain, seseorang juga perlu menghargai dirinya sendiri.

Menurut Coopersmith (1998) mengatakan *Self esteem merupakan* evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu. Sehingga terkadang hal tersebut dapat menjadi kekhawatiran bagi diri remaja yang memunculkan rasa ketakutan akan kehilangan kekuasaan sehingga remaja tersebut membentuk suatu pertahanan diri untuk melindungi *Self esteem yang* lemah

Dalam teori psikologi yang dikemukakan oleh Adler (Feist & Feist, 2012) seseorang menutupi kekurangan diri merupakan suatu bentuk perasaan inferioritas akibat aktualisasi diri yang tidak terpenuhi. Perasaan inferioritas yang berlebihan pada akhirnya membuat seseorang berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi sehingga tidak realistis, kemudian agresi yang muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dapat membentuk depresiasi yaitu kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri, selain itu dapat berupa dakwaan yakni menyalahkan ataupun menekan orang lain untuk membalas orang lain dalam rangka untuk melindungi *Self esteem yang* lemah. mereka berargumen bahwa seseorang dengan *SELF ESTEEM yang* rendah ingin menunjukkan power nya dengan melakukan tindak *Bullying* pada orang lain

### **2.2.2 Aspek-aspek *Self esteem***

Menurut Coopersmith (1998) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek *self esteem*, yaitu:

#### **a. Keberartian (*significance*)**

Adanya kepedulian, penilaian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain yang menunjukkan penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menerima individu tersebut dengan apa adanya. Dalam keberartian disini seperti halnya manusia yang sering salah dalam menilai harga dirinya, kadangkala terlampau tinggi, kadangkala terlalu rendah. Sangat jarang seseorang dapat dengan tepat menilai harga dirinya.

#### **b. Kekuasaan (*power*)**

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan tingkah laku tersebut dari orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima dari orang lain. Dalam pengertian di atas bahwa untuk menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengelola atau mengarahkan lingkungan seseorang.

#### **c. Kemampuan (*Competence*)**

Kemampuan adalah keberhasilan dalam memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan tugas dengan baik. Penggunaan kata kemampuan atau istilah " prestasi " ini juga lebih akurat dalam menggambarkan sumber khusus ini karena tidak hanya apapun keberhasilan yang penting.

#### d. Kebajikan (Virtue)

Kebajikan yang merupakan kepatuhan standar moral dan etika, dekat dengan Epstein "moral yang penerimaan diri" dan O'Brien and Epstein (1983, 1988) pengertian moral yang mandiri persetujuan. Saya cenderung menggunakan frasa bertindak atas keyakinan tapi saya tidak ingin hanya menambahkan istilah untuk lapangan saat banyak yang baik sudah tersedia. Kami akan menggunakan istilah Coopersmith (1998) yang "kebajikan" karena menyiratkan bahwa ada yang lebih tinggi nilai-nilai atau standar perilaku yang harus diikuti untuk menjadi orang yang layak, bukan daripada sekedar mengukur sampai beberapa kode budaya relativistik etik. Kebajikan merupakan ketaatan individu untuk mengikuti standar moral, etika, dan agama di mana individu akan menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan baik secara moral, etika dan agama.

#### 2.2.3 Faktor-faktor *Self esteem*

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *self esteem* Coopersmith (1998) menjelaskan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem*, yaitu:

##### a. Penerimaan atau Penghinaan

Terhadap Diri Jourard dan Secord (dalam Sulistiawaty & Novendawati 2015) menjelaskan bahwa tingkat penerimaan diri secara keseluruhan sepadan dengan tingkat kepuasan tubuh yang dimiliki individu. Ketika remaja putri beranggapan bahwa tubuhnya indah, ideal, dan menarik maka akan membentuk body image yang positif.

Hal ini didukung dengan pendapat Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar 2012) menyebutkan bahwa salah satu dimensi dari penerimaan diri adalah dimensi fisik, yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu atau body image

#### b. Kepemimpinan atau Popularitas

Penilaian atau keberartian diri diperoleh oleh seseorang pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya, yaitu kemampuan untuk membedakannya dengan orang lain atau lingkungan. Pada situasi persaingan, seseorang akan menerima dirinya, serta seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya

#### c. Keluarga dan Orang Tua

Keluarga dan orang tua memiliki proporsi terbesar yang dapat mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi harga diri seseorang (Anindyajati & Karima 2004).

#### d. Keterbukaan dan Kecemasan

Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari orang lain atau dari lingkungannya jika dirinya ingin diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan jika ditolak oleh lingkungannya.

## TELAAH LITERATUR

No	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/fokus /tujuan Penelitian	Konsep / Theoretical Framework	Variabel	Metode (teknik analisis ,alat ukur yang digunakan ,dll)	Setting /konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan Sarana Untuk penelitian selanjutnya
1	Mega Ayu Seprina ,Cheryl Jocelyn Liow, Febrina Nur Sulistyawati ,Inge Andriani	Hubungan tindakan <i>Bullyin</i> g di sekolah dengan <i>Self esteem siswa</i>	Banyak peneliti telah meneliti mengenai kasus <i>Bullying</i> yang terjadi pada remaja dan apakah perilaku <i>Bullying</i> yang dilakukan remaja ada	Untuk mengetahui apakah ada hubungan nya tindakan perilaku <i>Bullying</i> dengan <i>self esteem</i>	<i>Self esteem</i> yang tinggi ditandai dengan mempertahankan dirinya sebagai sesuatu yang sangat berharga dan memandang dirinya secara positif. Sedangkan <i>Bullying</i> yang rendah ditunjukkan	<b>Variabel bebas:</b> tindakan <i>Bullyin</i> g <b>Variabel terikat</b> : <i>self esteem</i>	<b>Teknik analisis data:</b> Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.	Jumlah sampel penelitian berjumlah 190 siswa/i kelas 1 SLTP negeri 12	<b>Hasil analisis menunjukkan :</b> antara <i>Self esteem</i> dengan <i>Bullying</i> memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan tersebut bersifat berbanding terbalik dimana jika <i>Self esteem</i> tinggi maka	<b>Saran</b> untuk penelitian selanjutnya: Buat penelitian selanjutnya agar lebih di jelaskan lebih lengkap pada saat melakukan penelitian seting atau cara yang

			<p>hubungan nya pada <i>Self esteem remaja</i> yang melakukan <i>Bullying</i> atau apakah tidak ada hubungan sama sekali dengan <i>self esteem</i></p>		<p>dengan kecilnya frekuensi <i>Bullying</i> atau tidak ada sama sekali tindakan <i>Bullying</i> yang dialami oleh seseorang</p>		<p>Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi bivariate, <b>Alat ukur:</b> 1.skala Likert 2.danGuttman.</p>		<p><i>Bullying</i> memiliki nilai yang rendah. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang memiliki hubungan dengan remaja sebagai korban <i>Bullying</i> . Seperti fisik, lingkungan sosial, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.</p>	<p>digunakan peneliti pada saat melakukan penelitian agar pembaca lebih mengerti lagi bagaimana melakukan penelitian pada sampel .</p>
2	Retno Wulandari ,Yari	Hubungan harga	apakah ada hubungan	Tujuan untuk mengetahui signifikansi	perundangan dapat membuat	<b>Variabel bebas:</b>	<b>Teknik analisis data:</b>	<b>Sampel :</b> penelitian ini adalah	<b>Hasil analisis menunjuka</b>	<i>Saran untuk peneliti :</i>

	Dwikurnaningih, Lobby Loekmono	diri dengan perilaku perundungan siswa kelas VIII SMPN 2 Tangerang	antara harga diri terhadap pelaku perundungan siswa kelas VIII SMP N 2 Tengeran.	hubungan antara harga diri dengan pelaku perundungan siswa kelas VIII SMP N 2 Tengeran.	anak menjadi cemas dan ketakutan, mempengaruhi <i>Self Esteem</i> anak, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan anak rentan terhadap depresi dan stress, serta adanya rasa tidak aman., Dalam kasus yang lebih ekstrim, perundungan dapat mengakibatkan	Harga diri <b>Variabel terikat</b> : Pelaku perundungan	-total sampling dan Analisis deskriptif, Kendall's ta <b>Alat ukur</b> : <i>SELF ESTEEM</i> Inventory For Student yang disusun Coopersmith (1967) dan Olweus <i>Bullying</i> Questionnaire yang disusun Olweus	seluruh siswa kelas VIII yang 254 Jurnal Psikologi Konseling Vol. 13 No.2, Desember 2018 Pelaku Perilaku Perundungan yang berjumlah 101 orang siswa, yaitu kelas VIII A yang berjumlah 34 orang siswa, kelas VIII B 32 orang	<b>n</b> : Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara harga diri dengan pelaku perundungan siswa kelas VIII di SMP N 2 Tengeran.	Setelah dilakukan analisis korelasi ditemukan hasil bahwa harga diri berkorelasi signifikan dengan pelaku perundungan dengan arah negatif. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain,
--	--------------------------------	--	--	---	--	---	--	--	---	--



					kan anak berbuat nekat, bahkan bisa membunuh maupun melakukan bunuh diri.			siswa, kelas VIII C 32 orang siswa, kelas VIII D 32 orang siswa, kelas VIII E 32 orang siswa, kelas VIII F 32 orang siswa, kelas VIII G 32 orang siswa, kelas VIII H 33 orang siswa, dan kelas VIII 32 orang siswa		dikarenak an peneliti hanya berfokus kepada pelaku, sehingga dapat diketahui variabel apa saja yang memiliki hubungan yang signifikan dengan harga diri, misalnya dengan variabel korban, bystander perilaku perundung an maupun cyber <i>Bull</i>
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	---

										<i>ying</i> .
3.	Nur Irmayanti	Pola asuh otoriter , <i>self esteem</i> , Dan perilaku <i>Bullyin</i> g	Adakah pengaruh pola asuh otoriter pada <i>self esteem</i> remaja dalam melakukan perilaku <i>Bullying</i> disini peneliti ingin mengetahui apakah ada kaitannya pola asuh otoriter dengan <i>Self esteem</i> dan perilaku <i>Bullying</i>	Mencari tau apakah ada kaitannya pola asuh , <i>self esteem</i> , dan perilaku <i>Bullying</i>	agresi disebabkan oleh adanya sekumpulan faktor yang kemudian diterima, persepsi, dan dimaknai oleh seseorang berdasarkan sikap dan keterampilan masing-masing. Kemudian individu tersebut akan menghubungkannya dengan keadaan sosial di sekitar	<b>Variabel bebas:</b> pola asuh otoriter , <i>self esteem</i> <b>Variabel terikat</b> : Perilaku <i>Bullyin</i> g	<b>Teknik analisis data :</b> Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. 2.analisis One Sample Kolmogorov Smirnov Te	siswa MA Darul Ulum Waru kelas X dan XI sebanyak 100 siswa.	Hasil analisis menunjukkan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dan <i>Self esteem</i> dengan perilaku <i>Bullying</i> dengan hasil $F = 67,762$ pada $p = 0,000$ ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh otoriter	Saran untuk peneliti : saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya, adalah diharapkan untuk dapat mengontrol beberapa faktor lain pola asuh (demokrasi, primitif) norma kelompok, dan sekolah. Selain itu, agar dapat dilakukan

					<p>individu lalu mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku agresif. faktor situasional yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresi antara lain budaya sekolah, teknologi dan norma kelompok mempengaruhi perilaku <i>Bullying</i></p>			<p>dan <i>Self esteem</i> berkorelasi dengan variabel perilaku <i>Bullying</i> . Sedangkan variabel pola asuh otoriter tidak berkorelasi dengan perilaku <i>Bullying</i> dengan hasil <math>t = -0,635</math> pada <math>p = 0,527</math> (<math>p &gt; 0,05</math> ), sehingga hipotesis penelitian yang berbunyi ada hubungan positif antara pola asuh</p>	<p>generalisasi pada populasi, pengambilan data sebaiknya dilakukan terhadap sampel siswa SMA dari setiap wilayah Sidoarjo (Selatan, Utara, Barat dan Timur). Sehingga, hasil penelitian berikutnya dapat menyumbangkan teori-teori yang lebih baik dari</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

									otoriter dengan <i>Bullying</i> di MA Darul Ulum Waru, ditolak.	teori-teori sebelumnya.
4	Camila C. Brito, Marluce T. Oliveira	<i>Bullying and SELF ESTEE Min adolescents from public schools</i>	Banyaknya intimidasi yang dilakukan remaja salah satu bentuk intimidasi yang dilakukan remaja ialah <i>Bullying</i> dengan melakukan <i>Bullying</i> mereka melakukan intimidasi	Untuk melakukan analisis situasi <i>Bullying</i> dan harga diri di unit sekolah kota, dengan memperkirakan prevalensi <i>Bullying</i> , menurut jenis kelamin, usia, dan peran dalam situasi <i>Bullying</i> ; dan untuk mengidentifikasi tingkat harga diri	Berbagai bentuk kekerasan telah menunjukkan tingkat yang meningkat di Brasil, terkait dengan keinginan untuk menghancurkan atau memusnahkan yang lain, menyebabkan kerusakan pada tingkat yang	<b>Variabel bebas :</b> <i>Bullying</i> <b>Variabel terikat :</b> <i>Self esteem</i>	<b>Teknik analisa data :</b> Epi-Info. Untuk analisis faktor pengganggu, interaksi antar variabel dievaluasi menggunakan uji chi-kuadrat Mantel-Haenszel (MH <sup>2</sup> ). Kemudian, analisis kemungkinan	<b>Sampel :</b> 237 siswa kelas IX SMP negeri peserta Program Kesehatan Sekolah di kota Olinda (PE)	<b>Hasil menunjukkan :</b> Prevalensi <i>Bullying</i> adalah 67,5%. Populasi penelitian ini adalah remaja, sebagian besar perempuan (56,4%), berusia 15-19 tahun (51,3%), etnis kulit hitam (69,1%). Sebagian	<b>Keterbatasan :</b> - .sampel yang digunakan peneliti kurang nampak berapa jumlahnya dan pembagian pada sampel juga tidak nampak

			<p>dan saat mereka melakukan intimidasi <i>Self esteem</i> mengikuti perilaku <i>Bullying</i> dimana untuk menjaga <i>Self esteem</i> melakukan intimidasi dan <i>Bullying</i></p>	<p>siswa berdasarkan jenis kelamin dan peran dalam situasi intimidasi dan berkorelasi dengan keterlibatan dalam situasi intimidasi.</p>	<p>berbeda-beda, baik pada integritas fisik atau moral, kepemilikan, atau kepentingan budaya dari satu atau beberapa orang.<sup>2</sup> Sebagai fakta sosial, hal itu mempengaruhi lingkungan yang berbeda, termasuk lingkungan sekolah, dalam bentuk intoleransi dan</p>		<p>hubungan antara <i>Bullying</i> dan variabel yang menarik dilakukan. Alat ukur: asosiasi adalah rasio odds, yang digunakan untuk mengukur hubungan antara kemungkinan situasi/paparan risiko dan kejadian yang diselidiki.</p>	<p>besar siswa tinggal dengan empat orang atau lebih (79,7%) di rumah milik perempuan keluarga mereka (83,8%), yang memiliki lima kamar atau lebih (79,1%). Mengamati <i>Bullying</i> atau ditindas adalah situasi yang paling sering dilaporkan (59,9% dan 48,9%, masing-masing); ketika peran</p>	
--	--	--	--	---	---	--	---	---	--

					<p>prasangka, antara lain. Jenis kekerasan yang paling sering diamati adalah: kekerasan fisik, verbal, simbolik, dan <i>Bullying</i>, yang didefinisikan oleh perilaku agresif, disengaja, dan berulang, yang terjadi tanpa alasan yang jelas, dilakukan dalam hubungan kekuasaan</p>			<p><i>Bullying</i> dikaitkan dengan harga diri dalam kaitannya dengan gender, diamati bahwa pada kelompok korban/agresor dan agresor (<math>p = 0,006</math> dan <math>0,044</math>, masing-masing), laki-laki memiliki skor harga diri yang signifikan secara statistik lebih tinggi bila dibandingkan</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--	---	--

					yang tidak setara, yang mengakibatkan intimidasi atau kerugian bagi orang lain.					
5.	Ioana Darjan , Mihaela Negru , Dan Ili	<i>SELF ESTEE M- the Decisive Difference between Bullying and Assertiveness in Adolescence</i>	intimidasi menggambarkan hubungan antara harga diri dan fenomena intimidasi , menyatakan bahwa kedua wajah, intimidasi , dan diintimidasi terkait	Untuk mengetahui tingkat harga diri dan ketegasan anak. peserta • Identifikasi jenis interaksi yang paling sering dengan teman sebaya di sekolah dan kemungkinan pengalaman	Hubungan antara harga diri dan integrasi efisien dan fungsionalitas sepanjang umur adalah topik yang sering diselidiki. Masa remaja merupakan periode penting dalam	<b>Variabel bebas:</b> <i>SELF ESTEE M- the Decisive Difference between</i> <b>Variabel terikat :</b> <i>SELF ESTEE M- the</i>	<b>Teknik analisis data:</b> Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan	Penelitian ini melibatkan total 82 siswa remaja, dari 9 hingga kelas 12, menghadiri sekolah tinggi berbagai spesialisasi (ilmu naturalistik , matematika	<b>Hasil analisis menunjukkan:</b> Harga diri dan ketegasan yang sehat mungkin merupakan alat yang ampuh untuk melawan intimidasi, tetapi hanya ada sedikit fokus untuk mengajari mereka	<b>Keterbatasan :</b> jumlah subjek yang sedikit. Juga, subjek penelitian berasal dari daerah perkotaan yang relatif kaya dan beberapa sekolah

			<p>dengan beberapa derajat dengan harga diri yang rendah</p>	<p><i>Bullying</i> dan viktimisasi.  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menyelidiki hubungan antara harga diri, ketegasan, dan interaksi teman sebaya.</li> </ul> </p>	<p>kehidupan manusia dan untuk pengembangan kepribadian. Remaja sangat rentan dan dipengaruhi oleh citranya, oleh penguasaannya dan kedudukannya dalam kelompok teman sebayanya. Keterlibatannya dalam berbagai konteks kehidupan dan efisiensi dalam aktivitas</p>	<p>Decision Difference between</p>	<p>an tertentu.   <b>Alat ukur:</b>  1.skala Likert</p>	<p>ka informatika, filologi, IPS, vokasi dan teknologi) dari Timișoara (Tab. 1). Ada laki-laki (24, 29,3%) dan perempuan (58, 70,7%), usia berkisar antara 15 sampai 19 (m = 16,23).</p>	<p>dalam pendidikan tradisional. Studi ini menunjukkan korelasi yang kuat antara harga diri dan ketegasan, dan KECENDERUNGAN siswa dengan harga diri rendah untuk jenis interaksi pasif atau agresif.</p>	<p>tinggi kelas atas. Jadi kami tidak memiliki siswa dari latar belakang sosial dan ekonomi rendah atau dari lembaga pendidikan yang berjuang. Dalam studi lebih lanjut, kami bermaksud untuk memperluas jumlah dan keragaman mata pelajaran,</p>
--	--	--	--	--	---	------------------------------------	---	--	---	---



					mencerminkan persepsi dan evaluasi dirinya. Ketegasan adalah kompetensi sosial yang mendukung penerimaan dan inklusi sosial, penegasan diri yang efisien, dan hubungan yang sehat dan saling menghormati. Studi ini menyelidiki dampak harga diri pada hubungan teman sebaya dan tingkat					untuk memeriksa konteks pendidikan, keluarga, dan sosial budaya yang lebih luas. Juga, studi masa depan akan menyeimbangkan rasio laki-laki: perempuan
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					ketegasan yang dicapai selama masa remaja					
6	Chin-Siang Ang , Chien-Ping Chong , Shuet-Wen Cheong , Chiew-Yen Lee , ZhenHui Tang & Chooi Yen Liew	<i>SELF ESTEE Mand Tendency of Bullying among Primary School Children</i>	bahwa perilaku intimidasi ditemukan lebih umum pada anak laki-laki daripada anak perempuan	untuk menilai KECENDERUNGAN <i>Bullying</i> dan hubungannya dengan harga diri, serta untuk mengeksplorasi perbedaan antara jenis kelamin dan etnis. Juga, tinjauan studi yang relevan dalam ruang lingkup penelitian ini mengungkapkan bahwa	Perilaku intimidasi dikategorikan ke dalam tiga domain besar: intimidasi fisik, intimidasi verbal, dan intimidasi relasional (Ando, Asakura, & Simons Morton, 2005; Wang et al., 2009). Penindasan fisik mengacu pada	<b>Variabel bebas:</b> <i>Self-Esteem</i> <b>Variabel terikat :</b> <i>Tendency of Bullying</i>	<b>Teknik analisis data:</b> -analisis varians -Anova <b>Alat ukur :</b> 1.skala Likert	<b>Sampel :</b> 280 siswa sekolah dasar ( $M = 10,67$ , $SD = 1,27$ ; rentang usia = 7-12) direkrut di wilayah federal Malaysia. Sampling adalah desain kenyamanan dengan total 10 sekolah	menunjukkan bahwa harga diri yang lebih tinggi mengarah ke perilaku intimidasi yang lebih tinggi. Analisis lebih lanjut dalam sub-sampel yang ditentukan oleh subkelompok gender dan etnis mengungkapkan bahwa ada	<b>Saran :</b> saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya, adalah diharapkan untuk dapat mengontrol beberapa faktor agar sejalan dengan hasil penelitian

				ada kurangnya studi empiris yang menyelidiki perilaku intimidasi di kalangan siswa Malaysia	tindakan nyata yang menimbulkan kerusakan fisik pada seseorang (misalnya, menendang dan berkelahi); intimidasi verbal mengacu pada upaya langsung menyerang seseorang secara verbal (misalnya, menggoda dan menghina); intimidasi relasional adalah jenis agresi terselubung			dasar yang dipilih menurut distrik di negara bagian.	perbedaan dalam perilaku intimidasi di seluruh sub kelompok.	
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

					di mana intimidasi disebabkan oleh pengucilan sosial.					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

7	Fransiska Oktavia Chandra dan Teguh Wijaya Mulya	Perilaku Pembulian pada Siswa SMA di Surabaya	di kalangan siswa SMA di Surabaya belum banyak teridentifikasi ada perilaku yang muncul pada remaja di SMA Surabaya sehingga ingin mengetahui	mendeskripsikan perilaku PDS di kalangan siswa SMA di Surabaya. S	PDS terjadi secara universal di seluruh dunia dalam berbagai konteks (Nansel et al.). PDS dapat berbentuk tindakan agresif secara fisik, verbal,	<b>Variabel bebas nya:</b> pelaku Pembulian <b>Variabel terikat:</b> Siswa SMA Surabaya	Teknik analisis data: Simple Random Sampling)	Sample : kalangan siswa SMA di Surabaya. Sebanyak 765 siswa dipilih secara acak berjenjang dari tujuh SMA di Surabaya	<b>Hasil analisis menunjukkan</b> : bahwa 83% subjek pernah mengetahui adanya kejadian PDS. Mayoritas subjek (65%) bahkan menganggap PDS merupakan hal yang biasa terjadi.	<b>Saran :</b> Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memahami kondisi yg akan menjadi peserta mengenai waktu dan
---	--	---	---	---	--	--	---	---	--	--

			<p>apakah di SMA ini adanya tindakan perilaku <i>Bullying</i> dan apa penyebabnya perilaku <i>Bullying</i> muncul</p>		<p>maupun psikologis. PDS dalam bentuk fisik biasanya diwujudkan dengan tindakan memukul, mendorong, dan menendang. PDS dalam bentuk verbal diwujudkan dalam bentuk memaki, mengejek, dan memanggil nama dengan sebutan yang menghina. PDS secara</p>			<p>Sebanyak 48.2% partisipan mengaku pernah menjadi korban PDS, sementara 45.1% partisipan pernah menjadi pelaku. Korban melaporkan PDS banyak terjadi di dalam kelas saat tidak ada guru (35.9%) dan bahkan pada saat pelajaran sedang berlangsung sekalipun (30.2%).</p>	<p>kesediaan dalam mengikuti penelitian</p>
--	--	--	---	--	---	--	--	--	---

					psikologis dilakukan dalam perilaku menyebarkan gosip atau mengucilkan seseorang sehingga tidak ada orang yang mau berbicara dengannya (Pace, Lynn, & Glass, 2001).					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

8	Latifa Zahra	Hubungan Antara <i>self esteem</i> dengan Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja SMA di Surabaya,	Seseorang yang melakukan <i>Bullying</i> apakah ada kaitannya apakah ada hubungannya dengan	untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara <i>self esteem</i> dengan kecenderungan Perilaku	<i>self esteem</i> sebagai evaluasi menyeluruh mengenai diri, menunjukkan tingkat seberapa individu memandang	<b>Variabel bebas :</b> <i>Self esteem</i> <b>Variabel terikat :</b> perilaku <i>Bullying</i>	<b>Teknik analisis data :</b> statistik korelasi pearson product moment <b>Alat</b>	<b>Sample :</b> 138 siswa SMA di Surabaya. Alat pengumpul data berupa kuesioner <i>self esteem</i> yang terdiri dari 58	<b>Hasil analisis data :</b> <i>penelitian diperoleh nilai korelasi antara Self esteem dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMA di Surabaya yaitu sebesar -0,084 dan</i>	<b>Saran :</b> Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memahami kondisi yg akan
---	--------------	---	---	---	---	--	---	--	---	--

			<p>perilaku <i>Bullying</i></p>	<p><i>Bullying</i> pada Remaja SMA di Surabaya.</p>	<p>dirinya mampu, berarti bagi orang lain, sukses dan berharga. <i>self esteem</i> memiliki 4 dimensi; <i>significance</i>, <i>competence</i>, <i>power</i> dan <i>virtue</i>. <i>Bullying</i> didefinisikan sebagai kekuatan atau status untuk mengintimidasi, melukai, atau menghina orang lain yang memiliki kekuatan atau status yang lebih rendah. Regoli (2008) membagi <i>Bullying</i> ke dalam 4 jenis; fisik, verbal,</p>		<p><b>ukur :</b> lie scale dan kuesioner</p>	<p>butir termasuk 8 butir lie scale dan kuesioner kecenderungan perilaku <i>Bullying</i> yang terdiri dari 41 butir</p>	<p><i>kekuatan nilai koefisien korelasi pada dimensi significance sebesar 0,008, dimensi competence sebesar -0,068, dan dimensi power sebesar -0,097 dan dimensi virtue sebesar -0,038 yang berarti sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara SELF ESTEEM dengan KECENDERUNGAN perilaku Bullying . Dapat disimpulkan bahwa <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_0</math> diterima, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara self esteem dengan kecenderungan <i>Bullying</i> pada remaja</i></p>	<p>menjadi peserta mengenai waktu dan kesediaan dalam mengikuti penelitian</p>
--	--	--	---------------------------------	---	--	--	--	---	---	--

					relasional dan seksual.				<i>SMA di Surabaya.</i>	
--	--	--	--	--	-------------------------	--	--	--	-------------------------	--



### **2.3. Hubungan antara *Self esteem* dengan kecenderungan perilaku *Bullying* pada remaja**

*Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu. Sehingga terkadang hal tersebut dapat menjadi kekhawatiran bagi diri remaja yang memunculkan rasa ketakutan akan kehilangan kekuasaan sehingga remaja tersebut membentuk suatu pertahanan diri untuk melindungi *Self esteem* yang lemah (Coopersmith, 1998)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Self esteem* salah satunya adalah Penerimaan atau Penghinaan Terhadap Diri tingkat penerimaan diri secara keseluruhan sepadan dengan tingkat kepuasan diri yang dimiliki individu. *Self esteem* merupakan salah satu factor yang termasuk dalam kepribadian Ketidak sesuaian antara gambaran diri dengan persepsi terhadap diri yang dapat menyebabkan *self esteem* menjadi negatif. *Self esteem* yang negatif ini dapat membuat remaja merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya remaja tersebut akan melakukan perbuatan yang dapat menyakiti temanya atau dengan kata lain anak tersebut melakukan tindakan perilaku *Bullying* .

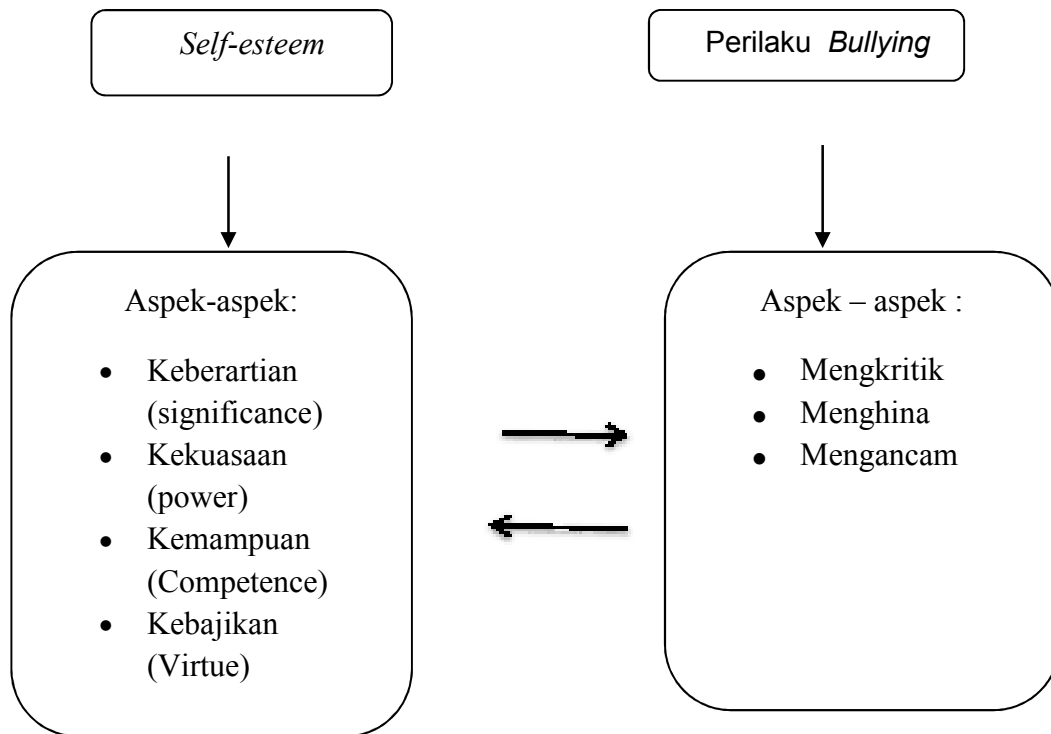
Penelitian yang dilakukan oleh Seprina, Liow, Sulistiawati & Andriani, (2009) penelitian ini dilaksanakan di Depok dan diikuti 190 siswa/i kelas 1 SLTP

negeri 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self esteem* dengan *Bullying*.

Kecenderungan perilaku *Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti seseorang yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita dan mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. kecenderungan perilaku *Bullying* ini sering terjadi di kalangan remaja tujuan *Bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Mulya (2009) Menunjukkan sebanyak 83% siswa mengetahui adanya perilaku *Bullying* di sekolah dalam tiga bulan terakhir, dengan persentase frekuensi 22,4% jarang, 31,9% kadang-kadang, 22,4% sering dan 6,1% sangat sering.

## 2.4. Kerangka Konseptual



## 2.5 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

Ha: Ada hubungan *Self esteem* dengan kecenderungan Perilaku *Bullying Perilaku Bullying* pada Remaja Kota Medan.

Ho: Tidak ada hubungan *Self esteem* dengan *Kecenderungan Perilaku Bullying* pada Remaja Kota Medan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Adapun variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi dua variabel, yaitu;

1. Variabel bebas : *Self Esteem*
2. Variabel terikat : Kecenderungan Perilaku *Bullying*

#### **3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional penelitian merupakan batasan dari variable-variabel yang secara konkrit berhubungan dengan realitus dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian. Definisi Operasional dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

##### **3.2.1. Self esteem**

*Self esteem* adalah Keberartian (*significance*), Kekuasaan(*power*), Kemampuan (*Competence*), Kebajikan (*Virtue*). Peneliti akan menggunakan skala *self esteem*, yang disusun berdasarkan aspek – aspek dari *Self esteem* yaitu Keberartian (*significance*), Kekuasaan (*power*), Kemampuan (*Competence*), Kebajikan (*Virtue*).

### **3.2.2. Kecenderungan Perilaku Bullying**

Kecenderungan Perilaku *Bullying* adalah dorongan yang mengarah pada keinginan untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik secara fisik maupun verbal dan non-verbal yang dilakukan secara berulang.

### **3.3. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Remaja yang memiliki karakteristik yang pertama Berusia 15-18 Tahun dan yang kedua Remaja yang berdomisili di Kota Medan.

### **3.4. Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1. Populasi**

Bungin (2005), mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sasaran penelitian adalah remaja 15-18 tahun, berdomisili di kota Medan yang berjumlah 667.840. Maka berdasarkan dengan jumlah populasi tersebut, menurut Sugiyono (2017) jika jumlah populasi >500.000 maka tergolong sebagai populasi tak terhingga.

#### **3.4.2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non random sampling dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Kriteria yang dipakai oleh peneliti adalah :

1. Berusia 15-18 tahun
2. Remaja Putra dan Putri yang berdomisili di Kota Medan

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dihitung dengan rumus sampel Isaac dan Michael. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar dan tidak dapat teridentifikasi dengan pasti. Karena jumlah populasi masih dalam ukuran perkiraan dengan jumlah yang tak pasti, maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan jumlah kesalahan populasi tak terhingga (Arikunto, 2006).

Maka jumlah responden berdasarkan tabel Isaac dan Michael (dalam Arikunto, 2006) dengan kesalahan 10% berjumlah 272 orang. Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 272 orang remaja yang berdomisili di kota Medan.

PENENTUAN JUMLAH SAMPEL DARI POPULASI TERKENTUH DENGAN TARAF KESALAHAN, 1, 5, DAN 10%																			
N	1%			5%			10%			N	1%			5%			10%		
	n	h	H	n	h	H	n	h	H		n	h	H	n	h	H	n	h	H
100	10	10	100	10	10	100	10	10	100	100	10	100	10	10	100	10	10	100	
1000	100	10	1000	100	10	1000	100	10	1000	1000	100	1000	100	10	1000	100	10	1000	
10000	1000	100	10000	1000	100	10000	1000	100	10000	10000	1000	10000	1000	100	10000	1000	100	10000	
100000	10000	1000	100000	10000	1000	100000	10000	1000	100000	100000	10000	100000	10000	1000	100000	10000	1000	100000	
1000000	100000	10000	1000000	100000	10000	1000000	100000	10000	1000000	1000000	100000	1000000	100000	10000	1000000	100000	10000	1000000	
10000000	1000000	100000	10000000	1000000	100000	10000000	1000000	100000	10000000	10000000	1000000	10000000	1000000	100000	10000000	1000000	100000	10000000	
100000000	10000000	1000000	100000000	10000000	1000000	100000000	10000000	1000000	100000000	100000000	10000000	100000000	10000000	1000000	100000000	10000000	1000000	100000000	
1000000000	100000000	10000000	1000000000	100000000	10000000	1000000000	100000000	10000000	1000000000	1000000000	100000000	1000000000	100000000	10000000	1000000000	100000000	10000000	1000000000	

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah

satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstrak atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2008). Skala psikologi yang digunakan adalah skala *self esteem* dan kecenderungan perilaku *bullying*.

### 3.5.1. *Self esteem*

Pengukuran *Self esteem* menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan Aspek-aspek *Self esteem* menurut Coopersmith (1998) Skala Likert merupakan skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Skala Likert dalam pengukuran *Self esteem* memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

**Tabel 3.1 Tabel Distribusi Skor Jawaban Responden Pada Skala *Self esteem***

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

### 3.5.2. kecenderungan Perilaku *Bullying*

Pengukuran perilaku Kecenderungan *Bullying* menggunakan skala Likert yang disusun berdasarkan Aspek-aspek perilaku *Bullying* Menurut Ruderman, (dalam Husna, 2013) . Skala Likert merupakan skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Skala Likert dalam pengukuran perilaku diet memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan favorable dan unfavorable, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

**Tabel 3.2 Tabel Distribusi Skor Jawaban Responden Pada Skala Perilaku *Kecenderungan Bullying***

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

### 3.5.3 Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Medan . Waktu penelitian atau pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September 2021. Responden penelitian ditujukan kepada Remaja putra dan putri Kota Medan . Penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan, antara lain yaitu:



## 1. Persiapan Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen untuk merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk pembuatan instrumen penelitian.

## 2. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dan skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala *Self esteem* disusun berdasarkan 4 aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1998), yaitu : Power (Kekuasaan), Significance (Keberartian), Virtue (Kebajikan), Competence (Kemampuan).

Penyusunan skala ini terlebih dahulu dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala *Self esteem* ini terdiri dari 26 item sebelum dilakukan uji coba dan setelah melakukan uji coba item yang tersisa tinggal 20 butir. Item – item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala *Self esteem* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.3 blueprint *Self esteem***

NO	Aspek	Item		
		Favorabel	Unfavorabel	
1	<b><i>Power</i></b> <b>(Kekuasaan)</b>	1,8,2,9	16,20,17,18	8
2	<b><i>Significance</i></b> <b>(Keberartian)</b>	3,19,4,13	23,25,21,22	8
3	<b><i>Virtue</i></b>	24,5	10,12	4

	<b>(Kebajikan)</b>			
4	<b>Competence (Kemampuan)</b>	7,15,6	26,11,14	6
		13	13	26

Demikian juga dengan skala *Kecenderungan perilaku Bullying* skala digunakan untuk mengukur *kecenderungan perilaku Bullying* yang diterima masing-masing remaja . Penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *kecenderungan perilaku Bullying* yang disusun peneliti berdasarkan 4 macam *Kecenderungan perilaku Bullying* Rigby (2008 )yaitu : bentuk fisik , bentuk verbal, bentuk isyarat, bentuk berkelompok. Skala *kecenderungan perilaku Bullying* ini terdiri dari 24 item sebelum dilakukan uji coba dan setelah melakukan uji coba item tidak memiliki item yang gugur dan masih dengan jumlah yang sama yaitu 24 . Item – item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala *parenting style* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.4 blueprint *kecenderungan perilaku Bullying***

NO	Aspek	Item		
		Favorabel	Unfavorabel	
1	<i>Bullying</i> fisik	11,5,2,13	1,16,14,17	8
2	Perilaku <i>Bullying</i> verbal	24.10,7,4	19,15,9,21	8
3	Bentuk <i>Bullying</i> non verbal	6,8	23,18	4
4	Bentuk berkelompok	3,22	20,12	4
		12	12	24

### 3.5.4 Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan try out atau uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya, peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 15 september 2021 di Kota Medan dan memiliki responden sebanyak 100 orang remaja, pelaksanaan uji coba ini dilakukan peneliti dengan menyebar angket berupa Link melalui media sosial Whatsapp dan Instagram.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur hasil uji coba tersebut akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Kemudian setelah item-item yang gugur telah diketahui dengan menggunakan bantuan *SPSS for windows release 17.0*, kemudian peneliti melakukan penyusunan item-item yang sah untuk menjadi alat ukur yang disajikan dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari 20 item skala *Self esteem* dan 24 kecenderungan perilaku *Bullying*.

### 3) . Revisi Alat Ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa oleh peneliti, dari 100 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Kemudian peneliti melakukan skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus *korelasi product moment* yaitu mengetahui validitas tiap item. Berdasarkan uji validitas terhadap skala tersebut diperoleh hasil

bahwa skala *Self esteem* terdiri dari 26 item di dapat 20 item valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih besar dari 0,25 ( $r \text{ hitung} > 0,25$ ) sedangkan 6 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki  $r \text{ hitung} < 0,25$ . Item-item yang valid akan digunakan sebagai

item instrumen penelitian yang berjumlah 20 item. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3.5 hasil uji coba *Self esteem***

	Aspek	Item		
		Favorable	Unfavorable	
1	<i>Power</i> (Kekuasaan)	1,8,2, 9	16,20,17,18	8
2	<i>Significance</i> (Keberartian)	3,19,4,13	23,25, <b>21</b> ,22	8
3	<i>Virtue</i> (Kebajikan)	<b>24,5</b>	<b>10,12</b>	4
4	Competence (Kemampuan)	<b>7,15,6</b>	26,11,14	4
		13	13	26

Demikian juga uji validitas pada variabel *Kecenderungan perilaku Bullying* diperoleh hasil bahwa skala pola asuh yang terdiri dari 24 item valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih besar dari 0,25 ( $r \text{ hitung} > 0,25$ ). Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3.6 setelah uji coba kecenderungan perilaku *Bullying***

NO	Aspek	Item		
		Favorable	Unfavorable	
1	<i>Bullying</i> fisik	11,5,2,13	1,16,14,17	8
2	Perilaku <i>Bullying</i> verbal	24,10,7,4	19,15,9,21	8
3	Bentuk <i>Bullying</i> non verbal	6,8	23,18	4
4	Bentuk berkelompok	3,22	20,12	4
		12	12	24

### 1. Pelaksanaan penelitian

Setelah membuat alat ukur peneliti pada tanggal 15 september 2021 dan mulai melakukan penelitian pada tgl 18 september 2021, kemudian peneliti menyebarkan skala kepada 348 remaja Kota Medan melalui aplikasi whatsapp dan instagram .

### 3.5.5 Validitas Dan Reliabilitas

#### a. Validitas

Azwar (2005) menyatakan validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten digunakan teknik komputasi korelasi antara setiap item dengan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah skor internal yaitu skor tota alat ukur yang bersangkutan.

#### b. Reliabilitas

Reliabilitas sering diartikan dengan kepercayaan, keterampilan, keterandalan, kestabilan, keajegan, konsep reliabilitas adalah tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran. Reliabilitas alat

ukur dalam penelitian ditentukan oleh koefisien *alpha cronbach* (Azwar, 2005). Seluruh analisis reliabilitas pada penelitian ini dikerjakan menggunakan alat bantu *SPSS for windows 17.0*. Pengujian reliabilitas ini akan menghasilkan reliabilitas dari skala. Hasil skala *personal adjustment*, diperoleh nilai  $\alpha$  .796. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Reliabilitas Statistics *Self esteem*

Cronbach's Alpha	N of Items
.796	20

Demikian juga reliabilitas dari skala hasil skala *Kecenderungan Perilaku Bullying* diperoleh nilai  $\alpha$  .941. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Reliability Statistics Perilaku *Bullying*

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	24

### 3.5.6 Analisa Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris. Peneliti menggunakan statistik parametris dengan alasan jenis data yang dianalisis dalam skala interval. Statistik

parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan linieritasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

### **3.6.1. Uji Asumsi**

Uji analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, dan uji linieritas, dan uji korelasi.

#### **a) Uji Normalitas**

Menurut Umar (2011) menyatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi secara normal, mendekati normal. Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) pelaksanaan uji normalitas dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria yang berlaku yaitu apabila hasil signifikansi 0,05 yang berarti residual berdistribusi normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program SPSS for Windows 17

#### **b) Uji Linieritas**

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui test of linearity. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada linearity 0,05, maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan Test for linearity dengan bantuan SPSS for Windows 17.

### **3.6.2. Uji Hipotesa**

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi. Teknik analisis korelasi bertujuan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antara variabel, maka akan digunakan teknik korelasi *Product moment* sebagai teknik pengujian dengan bantuan *SPSS versi 17.0 for windows*. Hipotesis diterima apabila  $p < 0,05$  dan jika  $p > 0,05$  maka hipotesis ditolak.